

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Proses tumbuh kembang anak melibatkan masa peralihan, salah satunya masa peralihan dalam jenjang pendidikan. Dalam (*UU No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, 2003) menyatakan bahwa Pendidikan Anak Usia Dini dilaksanakan sebagai tahap awal sebelum memasuki jenjang Sekolah Dasar. Penyelenggaraan PAUD bertujuan untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak sebagai bagian dari upaya meningkatkan mutu sumber daya manusia. (Khoiriyah & Rachman, 2019). Setelah menyelesaikan jenjang prasekolah di Taman Kanak-Kanak, anak akan memasuki tahap perkembangan selanjutnya dan menghadapi tuntutan pembelajaran di Sekolah Dasar (Damayanti et al., 2022). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik akan melewati tahapan pendidikan mulai dari jenjang PAUD ke jenjang SD dan ke jenjang pendidikan berikutnya.

Pada anak usia di jenjang PAUD berada dalam fase perkembangan yang krusial, di mana mereka mengembangkan berbagai aspek penting seperti motorik, sosial, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Hal ini sesuai dengan (*Permendikbud No. 137 Tahun 2014*) tentang Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak bahwa pada usia 5-6 tahun yaitu: 1) perkembangan fisik motorik, anak mampu mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus melalui gerakan tubuh yang terkoordinasi, permainan fisik, keterampilan tangan, serta menjaga kesehatan dan keselamatan diri dengan memahami kebersihan, pola hidup sehat. 2) perkembangan kognitif, anak menunjukkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif melalui eksplorasi, pemecahan masalah, penerapan pengetahuan dalam konteks baru, pengenalan konsep matematika dan sains dasar, serta representasi simbolik dalam bentuk angka, huruf, gambar, dan perencanaan kegiatan yang logis. 3) perkembangan bahasa, anak menunjukkan kemampuan literasi awal melalui kemampuan memahami dan mengekspresikan bahasa lisan, mengenal simbol dan bunyi huruf, menyusun kalimat sederhana, memahami isi bacaan, serta mulai membaca dan menulis nama sendiri sebagai persiapan memasuki tahap membaca-menulis yang lebih lanjut. 4) perkembangan sosial-emosional, anak menunjukkan

perkembangan sosial emosional melalui kemampuan menyesuaikan diri, mengelola emosi, membangun hubungan positif dengan teman dan orang dewasa, memahami hak dan tanggung jawab, serta menunjukkan sikap kooperatif, toleran, dan sopan sesuai nilai sosial budaya yang berlaku.

Pada PAUD pendekatan pembelajaran berbasis bermain dan eksplorasi, sementara pada jenjang pendidikan SD menerapkan pembelajaran terstruktur (Mardiani et al., 2024). Transisi jenjang pendidikan dari PAUD ke SD merupakan periode penting dalam perkembangan pendidikan anak. Transisi dari pendidikan awal ke jenjang sekolah dasar memberikan pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan anak. Dengan menerapkan praktik transisi yang efektif, guru dapat mendukung anak agar merasa lebih aman dan siap dalam menghadapi perubahan rutinitas serta lingkungan belajar yang baru. (Harrington et al., 2020). Hal ini membuktikan masa peralihan pendidikan memerlukan persiapan yang matang agar saat anak melanjutkan ke pendidikan SD dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik.

Menurut Susilarini (Susilarini, 2021) kesiapan anak untuk memasuki jenjang sekolah dasar tercermin dari berbagai perilaku yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial-emosional, serta keterampilan berbahasa. Anak yang menunjukkan kesiapan sekolah umumnya mampu mengikuti instruksi guru, duduk dengan tenang dalam waktu tertentu, menyelesaikan tugas sederhana secara mandiri, serta menunjukkan minat terhadap kegiatan belajar. Selain itu, mereka juga mampu berinteraksi positif dengan teman sebaya, mengekspresikan kebutuhan secara verbal, dan mengelola emosi secara wajar, seperti sabar menunggu giliran atau mengatasi kekecewaan dengan tepat. Sebaliknya, anak yang belum siap biasanya tampak kesulitan dalam mengikuti rutinitas kelas, mudah terdistraksi, menunjukkan perilaku impulsif atau agresif, enggan berpisah dari orang tua, serta kurang mampu mengelola emosi atau menyelesaikan tugas secara mandiri.

Guru dan orangtua memiliki peran penting dalam membantu anak usia dini menghadapi transisi ke jenjang sekolah dasar. Keduanya bertanggung jawab menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong rasa ingin tahu anak, serta memenuhi kebutuhan perkembangan mereka secara optimal (A. S. Sari et al.,

2024). Orangtua dan guru perlu bekerjasama dalam mendukung tumbuh kembang anak untuk siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya.

Pada penelitian sebelumnya, orang tua memiliki miskonsepsi terkait keberhasilan pembelajaran jenjang pra sekolah anak di TK adalah kemampuan membaca, menulis dan berhitung (Lestari, 2023). Dimana seharusnya saat di jenjang TK merupakan masa untuk bermain, dan seharusnya calistung diberikan dan diterima anak ketika sudah berada di bangku SD (Susilarini, 2021). Selain kemampuan Calistung adanya kemampuan aspek 4C (*creativity, critical thinking, collaboration, communication*) menjadi dasar yang perlu diperhatikan dalam mempersiapkan anak untuk memasuki Sekolah Dasar (Adwitiya et al., 2024). Ketidaksiapan anak dalam memasuki SD dapat berdampak pada berbagai aspek, mulai dari kesulitan akademik, masalah sosial-emosional, hingga potensi school phobia. Menurut Hurlock (dalam Lestari dkk., 2024) ketika anak mulai masuk ke jenjang sekolah dasar, diharapkan ia sudah memiliki keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas dan menjalin hubungan sosial di lingkungan sekolah. Seiring dengan perkembangan usianya, anak akan mulai memperluas interaksi sosialnya di luar lingkungan keluarga (Wardhani et al., 2021). Dengan kesiapan sekolah, memungkinkan anak untuk bisa beradaptasi dengan lingkungan baru serta menjalankan tugas-tugas perkembangan dan proses belajar di sekolah secara optimal.

Peneliti menemukan suatu kasus berdasarkan keluhan yang disampaikan oleh guru TK B, yaitu adanya siswa yang masih membutuhkan pendampingan orang tua, lambat dalam memahami pembelajaran, serta belum mandiri dalam melakukan keterampilan dasar seperti menyiapkan perlengkapan sekolah atau mengenakan seragam. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran mengenai kesiapan anak untuk melanjutkan ke jenjang sekolah dasar. Faktanya banyak siswa kelas 1 SD mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan sekolah baru, terutama dalam awal tahun pembelajaran (Wulandari, 2024). Fenomena ini sejalan dengan kenyataan dilapangan, dimana banyak ditemui orang tua mendaftarkan anak pada pendidikan SD tanpa memperhatikan kesiapan sekolah anak (Mardiani et al., 2024).

Dalam mengukur kesiapan anak untuk masuk di jenjang pendidikan sekolah dasar diperlukan tes kesiapan sekolah untuk melihat tingkat kesiapan anak memasuki sekolah dasar. Terdapat beberapa macam-macam tes kesiapan sekolah diantaranya yaitu NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*), CPM (*Coloured Progressive Matrices*). Menurut Sulistyaningsih (dalam Dewi & Retnoningtias, 2024) NST adalah tes yang dikembangkan oleh Prof. Dr. F.J. Monks, Drs. H. Rost, dan Drs. N.H. Coffie di Nijmegen, Belanda, sebagai hasil pengembangan dari tes Gopinger yang berasal dari Jerman. NST mengukur berbagai aspek kematangan anak meliputi kematangan visual-motorik, auditori, sosial-emosional, dan kognitif. CPM (*Coloured Progressive Matrices*) atau tes intelegensi matriks progresif warna merupakan alat ukur yang berfungsi mengidentifikasi tingkat kognitif anak, tes CPM disusun oleh J.C Raven (Tarigan & Fadillah, 2021). Tes ini berisi 36 item yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok dengan tingkat kesulitan soal yang berurutan.

Dari berbagai macam tes kesiapan sekolah salah satunya merupakan instrumen terstandar yang mulai banyak digunakan di Indonesia sejak tahun 2010 dan masih bertahan hingga sekarang adalah NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*). Menurut Sari (2024) beragam penelitian di Indonesia mengenai kesiapan sekolah umumnya menggunakan NST sebagai alat ukur. Hal ini disebabkan oleh masih terbatasnya ketersediaan tes kesiapan sekolah yang telah dikembangkan dan distandarisasi. NST sendiri telah terbukti memiliki validitas dan reliabilitas yang sesuai serta dapat diterapkan pada populasi anak di Indonesia (Tarigan & Fadillah, 2022).

Namun demikian, persepsi guru terhadap tes kesiapan sekolah masih beragam. Pengetahuan tentang tes kesiapan sekolah seorang guru sangat penting dikuasai karena berperan dalam meningkatkan kesiapan anak memasuki jenjang sekolah dasar. Hasil tes kesiapan sekolah memberikan gambaran komprehensif tentang kesiapan anak, membantu guru dalam memetakan kebutuhan pengembangan individual siswa, dan menjadi dasar evaluasi efektivitas program pembelajaran yang telah dilaksanakan. Hasil asesmen ini berfungsi sebagai acuan bagi guru untuk merancang kegiatan pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan anak dalam rangka mempersiapkan mereka menuju jenjang sekolah dasar

(Forniawan & Wati, 2023). Implementasi tindak lanjut hasil tes kesiapan sekolah memerlukan kolaborasi aktif antara pihak guru dan orang tua untuk mengoptimalkan perkembangan anak. Melalui diskusi hasil tes yang komprehensif dan akurat, guru dan orang tua dapat menyusun program pengembangan yang selaras dengan kebutuhan individual masing-masing anak.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan awal dengan salah satu guru TK B dan kepala sekolah di Kabupaten Jember, terungkap bahwa pelaksanaan *Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test* (NST) sebagai alat ukur kesiapan masuk Sekolah Dasar (SD) pada siswa TK B belum sepenuhnya menjadi praktik yang menyeluruh. Hal ini ditunjukkan dari tidak semua siswa mengikuti tes kesiapan sekolah ini, mengingat partisipasinya bersifat opsional dikarenakan tes kesiapan sekolah tidak bersifat wajib untuk diikuti dan sepenuhnya bergantung pada keputusan orang tua. Lebih lanjut, motivasi orang tua untuk mengikutsertakan anak dalam tes kesiapan sekolah cenderung dikaitkan dengan pilihan jenjang pendidikan selanjutnya, di mana siswa yang diproyeksikan melanjutkan ke SD negeri lebih berpotensi untuk mengikuti tes ini dibandingkan dengan yang memilih melanjutkan ke SD swasta.

Dampak dari hasil, terutama jika menunjukkan adanya perkembangan anak yang belum optimal, kemudian didiskusikan oleh guru dengan orang tua. Namun, tanggung jawab akhir dalam menindaklanjuti hasil asesmen tersebut kembali berada di tangan orang tua, termasuk keputusan untuk memberikan pembelajaran khusus di luar pembelajaran sekolah. Fenomena ini menunjukkan adanya variasi dalam pemanfaatan tes kesiapan sekolah dan tindak lanjut hasilnya di tingkat sekolah dasar. Penelitian ini menjadi relevan untuk mengkaji lebih dalam bagaimana persepsi guru terhadap tes kesiapan sekolah siswa TK B untuk memasuki sekolah dasar.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan persepsi guru terhadap pelaksanaan tes kesiapan sekolah siswa TK B untuk memasuki SD. Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi persiapan anak memasuki SD berdasarkan hasil tes kesiapan sekolah anak, serta menjadi referensi bagi Lembaga PAUD lainnya dalam mengoptimalkan program persiapan anak menuju jenjang pendidikan dasar.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka permasalahan yang timbul adalah Bagaimana persepsi guru terhadap tes kesiapan sekolah siswa TK B untuk memasuki sekolah dasar?.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah, untuk mendeskripsikan gambaran tentang persepsi guru TK B tentang tes kesiapan sekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

a. Bagi peneliti

Untuk memperoleh pengetahuan yang luas bagi peneliti sebagai calon pendidik sehingga bisa mengetahui bagaimana diterapkannya tes kesiapan sekolah siswa TK B untuk memasuki sekolah dasar.

b. Bagi lembaga PAUD

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam memperbaiki penerapan tes kesiapan sekolah siswa TK B untuk memasuki pendidikan tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat praktik

a. Bagi guru

Memperoleh pemahaman dalam memberikan stimulus pembelajaran pada anak dan terus mengoptimalkan proses kesiapan sekolah anak, terutama pada awal-awal usia mereka masuk Sekolah Dasar.

b. Bagi orangtua

Memfasilitasi orangtua dalam kegiatan parenting untuk lebih mengenali dan memahami kesiapan sekolah putra-putrinya.

1.5 Definisi Operasional

Definisi istilah merupakan pengertian dari masing-masing kata kunci yang ada dalam penelitian. Istilah-istilah yang berkaitan dengan penelitian ini adalah:

1. Tes Kesiapan Sekolah

Merupakan alat ukur atau asesmen yang dirancang untuk mengukur tingkat kesiapan sekolah anak untuk memasuki sekolah dasar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan seorang anak prasekolah. Terdapat beberapa macam-macam tes kesiapan sekolah diantaranya yaitu NST (*Nijmeegse Schoolbekwaamheids Test*), CPM (*Coloured Progressive Matrices*).

2. Persepsi Guru

Merupakan cara pandang seorang guru terhadap sesuatu, atau sebuah pemahaman yang diutarakan dari hasil pemikiran. Persepsi seorang guru terhadap sesuatu peristiwa akan dipengaruhi oleh beberapa faktor sehingga setiap guru dapat memberikan pandangan yang berbeda-beda.

